



## KONSTRUKSI IDENTITAS KULTURAL “WONG NGAPAK” MELALUI KONSUMSI MEDIALOKAL DIALEK BANYUMASAN

Siti Khusnul Khotimah  
Universitas Brawijaya  
[siti\\_khusnul84@ub.ac.id](mailto:siti_khusnul84@ub.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai konsumsi siaran radio berbahasa Jawa dialek Banyumas bertajuk “Curanmor” oleh mahasiswa asal Cilacap di Yogyakarta. Penelitian bertujuan mengkaji konstruksi identitas serta pemosisian identitas kultural mereka dalam perspektif sentral dan periferi. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan dalam rangka pengumpulan data mengenai praktek kultural kelompok tersebut, kemudian hasil analisis data-data tersebut dideskripsikan guna mengetahui bagaimana konstruksi identitas kultural mahasiswa asal Cilacap di Yogyakarta kaitannya dengan konsumsi mereka atas media “Curanmor”. Penulis menggunakan teori Konsumsi Media, Identitas Kultural dan Perspektif Sentral – Periferi yang dianggap koheren untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Posisi kajian mengenai audiens media ini menggunakan model pendekatan audience–as-agent yang memandang audiens sebagai persona-persona yang aktif memaknai penggunaan media “Curanmor” dalam hubungannya dengan upaya konstruksi identitas kultural mereka di Yogyakarta. Dari analisis diperoleh hasil yaitu bahwa melalui konsumsi media lokal “Curanmor” oleh mahasiswa asal Cilacap, tergambar cara-cara konstruksi identitas kultural, di antaranya dengan (1) “Curanmmor” sebagai penanda kultural perekat komunitas Banyumasan; (2) “Curanmor” sebagai „jalan pulang” ke kampung halaman; (3) “Curanmor” sebagai media regenerasi Budaya Banyumasan. (4) “Curanmor” sebagai „cultural distinctiveness” (pembeda kultural); (5) “Curanmor” sebagai soft-resistance atas marginalisasi terhadap budaya Banyumasan. Kelima cara konstruksi identitas kultural tersebut dalam rangka mengikis citra dan stereotype negatif atas budaya dan Bahasa Banyumasan di wilayah Yogyakarta sebagai hasil dari perspektif biner sentral – periferi yang berat sebelah. Yogyakarta dan budayanya dianggap sebagai sentral (“the Self”), sementara budaya dan Bahasa Ngapak dianggap sebagai “the Other”. Dengan kontruksi identitas kultural ini diharapkan agar budaya dan Bahasa Ngapak Banyumasan tidak lagi dilynakan dalam konteks budaya Jawa sendiri dan tiap-tiap budaya dapat mengemuka tanpa ada dominasi budaya yang satu terhadap budaya yang lain.

*Kata kunci: Konsumsi Media, Identitas Kultural, Sentral, Periferi*

### Abstract

This study entitled aimed to comprehend the use of radio programme "Curanmor" by three students from Cilacap in Yogyakarta and the positioning of their cultural identity through central and periphery perspective. The author applied ethnographic research methods in collecting data aboutcultural patterns and practices of the students from Cilacap in consuming media. In order to analyse the data, author implemented theory of Media Consumption, Cultural Identity and Central – Periphery Perspective. The approach used in this audience study is the model of audience-as-agent which considers the audience as an active agent in consuming media. As the result, Cilacap students consumed media "Curanmor" to construct their cultural identity in Yogyakarta by using (1) "Curanmmor" as a cultural symbol for Banyumasan community; (2)" Curanmor" is used as a 'going back home" experience, (3) "Curanmor" as the media to strenghtenBanyumasan Culture dan dialect, (4) Curanmor "as 'cultural distinctiveness' ; (5)" Curanmor "as soft-resistance of the marginalization of Banyumasanculture. The five uses of this media areways of cultural identity constructionthat may erode the negative images and stereotypes of the Banyumasan language and culture in the region of Yogyakarta as a result of the unequal binary perspective, central and periphery. Yogyakarta and its culture were considered as central ("the Self"), while the culture and Ngapak language were regarded as "the Other". By constructing cultural identity, it is expected that the culture and Ngapak language are no longer marginalised in the context of Javanese culture itself. Each culture may rise without any domination of one culture to others.

*Keywords: Media Consumption, Cultural Identity, Central and Periphery.*

## PENDAHULUAN

Sudah sejak lama mahasiswa asal Cilacap di Yogyakarta merasa rendah diri atau minder mengakui diri sebagai penutur dialek Ngapak, yaitu dialek bahasa Jawa yang dituturkan di wilayah eks karesidenan Banyumas, Tegal, dan Brebes. Menurut hasil penelitian Susmono (2006) diperoleh kesimpulan bahwa para mahasiswa Cilacap di Yogyakarta secara psikologis merasa terganggu dengan stereotipe bahasa dan budaya Ngapak yang dianggap marginal sehingga mereka enggan menggunakan dialek tersebut. Keresahan yang sama sebenarnya telah muncul dalam harian Pikiran Rakyat (12 April 2002) yang menyatakan perlu adanya penguatan dan pelestarian Bahasa dan Sastra Banyumasan mengingat bahwa kaum muda merasa minder berdialek Banyumasan. Dalam berkomunikasi, para mahasiswa perantauan ini lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa ibu mereka meski dengan sesama mahasiswa asal daerah eks Karesidenan Banyumas sekalipun. Perasaan marginal seperti itu terlihat nyata terutama dalam lingkup pergaulan antar mahasiswa. Mereka minder mengakui identitas kulturalnya sebagai wong Ngapak yang dianggap marginal dan dilyankan dalam konteks budaya Jawa (Pikiran Rakyat, 2002, dan Herusatoto, 2008).

Belakangan, penulis mengamati adanya sebuah pergeseran ke arah yang lebih positif mengenai bagaimana mahasiswa Cilacap lebih percaya diri menanggapi identitas Ngapaknya tersebut. Fenomena ini bersamaan dengan kehadiran sebuah program radio bernama "Curanmor", yaitu acara di stasiun Yes Radio Cilacap yang dibawakan dalam dialek Ngapak berupa humor ringan namun sarat kritik sosial. Acara radio yang mulai mengudara pada tahun 2005 ini sangat fenomenal melebihi jangkauan siaran radio tersebut. Tidak hanya melalui siaran langsung, namun melalui format mp3, ketenaran acara "Curanmor" meluas hingga seluruh wilayah Jawa Tengah dan DIY. Penggemar utamanya antara lain kalangan mahasiswa, baik yang penutur dialek Ngapak maupun penutur Jawa dari sub dialek lainnya. Para mahasiswa asal Cilacap di Yogyakarta yang mulanya malu mengakui sebagai wong Ngapak, mulaimengukuh kembali identitasnya dan beramai-ramai mengklaim "Curanmor" sebagai produk budaya yang dibanggakannya.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, penulis berasumsi bahwa terdapat hubungan antara pembentukan identitas kultural para mahasiswa ini dengan praktek konsumsi acara radio fenomenal tersebut. Sejauh ini, radio hanya dilihat sebagai salah satu media penyampai informasi saja, tetapi dalam konteks acara radio berjudul „Curanmor“ yang kemudian beredar dalam format MP3 di kalangan mahasiswa di Yogyakarta, ternyata ada persoalan identitas kultural yang perlu dikaji yang berkaitan pula dengan persoalan sentral dan periferi. Jadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsumsi media lokal dalam upaya konstruksi identitas kultural para mahasiswa asal Cilacap di Yogyakarta. Untuk itu permasalahan penelitian ini difokuskan pada (1) bagaimana konsumsi media lokal „Curanmor“ berhubungan dengan konstruksi identitas kultural mahasiswa Cilacap di tengah masyarakat multikultur Yogyakarta, dan (2) bagaimana upaya konstruksi identitas kultural tersebut bila dihubungkan dengan pemosisian mereka dalam perspektif sentral dan periferi.

Dalam kajian mengenai penggunaan media dan identitas kultural ini terdapat 3 aspek landasan teori yang perlu dilihat, yaitu konsumsi media, identitas kultural itu sendiri, dan identitas kultural dari perspektif sentral dan periferi. Ketiganya digunakan dengan tujuan mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian secara terarah dan berkesinambungan sebab berpijak pada landasan yang koheren.

### Identitas Kultural atau Etnis

*“Identity is best understood not as a fixed entity but as an emotionally charged discursive description of ourselves that is subject to change”.* (Barker, 2008: 216).

Menurut penjelasan Barker di atas, identitas tidak bisa dipahami sebagai entitas yang tetap, melainkan sebagai gambaran yang bersifat diskursif dan emosional dari diri kita yang dapat berubah. Lebih lanjut menurut Weeks “In sum, identity is about sameness and difference, about the personal and social, about what you have in common with some people and what differentiate you

from others” (identitas adalah mengenai persamaan dan perbedaan, mengenai yang personal dan sosial, mengenai apa yang sama antara Anda dengan orang lain dan apa yang membedakan Anda dari orang lain) (Weeks, 1990:89, dikutip dari Barker, 2008:218).

Demikian juga berkenaan dengan identitas kultural, menurut Hall (dikutip dari Barker, 2008: 229) ia dihasilkan dalam garis persamaan-persamaan dan perbedaan, sebuah proses untuk menjadi sesuatu yang kontinyu. Identitas kultural seseorang tidak lepas dari penyebutan etnis yang lebih merupakan konsep kultural (Friedman, 1994: 29). Etnisitas berkaitan dengan hal-hal mengenai identitas kelompok dan identifikasi makna dan simbol-simbol yang membentuk etnisitas. Jadi dalam identitas etnis atau kultural, istilah-istilah seperti hubungan darah, kekerabatan, dan tanah air atau tempat lahir masih terkait namun tidak sentral. Selain itu, signifikansi identitas etnis akan muncul dari persamaan simbol-simbol seperti bahasa, adat-istiadat atau praktek kultural, kepercayaan dan lain- lain yang merupakan karakteristik suatu etnis tertentu. Jadi, menurut pandangan anti-esensialis, etnisitas tidak diturunkan dari ikatan primordial tapi melalui praktek diskursif yang dikonstruksi dan dipelihara di bawah kondisi sosio-historis yang spesifik.

Sekali lagi, meskipun penelitian tentang identitas bukanlah sesuatu yang mudah sebab ia bukanlah sesuatu yang final dan bukan entitas yang tetap, namun menurut Piliang kita masih bisa menelusuri identitas jika kita tarik tataran yang fundamental dan individual (Abdillah, 2002: 28). Termasuk dalam tataran ini misalnya daerah asal atau tempat lahir, bahasa, praktek kultural dan simbol-simbol budaya yang dibagi, namun dengan catatan bahwa kondisi-kondisi itu bukan hal yang mutlak melainkan tidak mengikat (cair) dan berada di luar ikatan ras dan primordial. Inilah identitas kultural yang coba ditelusuri dalam penelitian ini melalui konsumsi media lokal „Curanmor” sebagai media berbasis bahasa Jawa dialek Ngapak.

### **Identitas Kultural dalam Perspektif Sentral dan Periferi**

Secara garis besar, ketika membicarakan mengenai identitas kultural maka pikiran kita akan mengacu pada persamaan dan perbedaan, in-group dan out-group, simbol-simbol kultural dan keterikatan pada komunitas. Dalam etnisitas sendiri, identitas terkonstitusi melalui hubungan kekuasaan antar kelompok. Atau dalam bahasa Barker dinyatakan bahwa:

*„Ethnicity must concern itself with the relations between groups which define each other in context of power so that ethnicity is concerned with the questions of relations of marginality, of the centre and the periphery, in the context of changing historical forms and circumstances.”* (Barker, 1999: 64).

Meskipun lebih tidak kentara daripada sikap rasialis yang mengklasifikasikan masyarakat berdasarkan tafsir biologis, namun tetap saja dalam hubungan kekuasaan pasti ada sinyalemen mengenai marjinalitas, mengenai sentral dan pinggir (periferi). Dalam hal ini, penyebutan sentral dan pinggir terkuat melalui politik representasi. Pemisahan sentral dan periferi ini merupakan politik yang oleh kalangan tertentu digunakan sebagai senjata yang ampuh untuk melakukan represi terhadap pihak lain yang dianggap lebih subordinat. Adapun bentuk represi dan marjinalisasi itu bisa dalam bidang ekonomi maupun budaya. Untuk membalik kenyataan upaya pelanggaran sentral dan periferi tersebut, alih-alih selalu berkonflik dengan perasaan termarginalisasi dan terpinggirkan, ada baiknya melihat argumen Brah berikut, yaitu bahwa:

*„It is necessary for it to become axiomatic that what is represented as the “margin” is not marginal at all but is constitutive effect of the representation itself. The “centre” is no more a centre than is the “margin”*” ( Brah, 1996: 226, dalam Barker 2008: 250-251)

Jadi jika ditarik dari pandangan Brah tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam era postmodern dikotomi pusat dan pinggir tidak lagi kentara sebab semua titik dianggap bisa menjadi pusat-pusat baru, sehingga membuka kemungkinan bagi titik manapun di dunia ini untuk mengemuka (desentralisasi). Dari desentralisasi inilah reduplikasi atau multiplikasi dari pusat-pusat baru muncul sehingga kemungkinan dominasi oleh pihak tertentu saja (pusat kuasa tunggal) menurun dan menyurutkan posibilitas seseorang atau kelompok untuk tersubordinasi atau termarginalisasi. Kemungkinan terjadinya desentralisasi dalam kaitannya dengan identitas kultural

inilah yang menjadi semangat penelitian ini. Perlu diketahui, meskipun masih sama-sama etnis Jawa, namun dalam budaya Jawa ada pembagian wilayah sentral dan periferi sejak masa kolonial atau bahkan sejak zaman Mataram yang juga ditandai adanya perbedaan budaya dan bahasa lokalnya atau dialek. Selama ini budaya yang dianggap dominan adalah Jawa Yogya atau Solo, demikian pula dengan bahasanya, yaitu bahasa Jawa dialek Gandhekan. Sementara Dialek Ngapak diletakkan pada posisi subordinat dari bahasa Jawa dialek Gandhekan tersebut. Jadi, penggunaan perspektif sentral dan periferi yang pertama-tama adalah untuk membongkar adanya subordinasi dan marginalisasi budaya yang satu atas budaya yang lain serta stereotipe yang tidak relevan dengan keadaan budaya sesungguhnya.

### **Konsumsi Media**

„Konsumsi“ yang diterjemahkan dari „consumption“, dalam Longman Dictionary of Contemporary English (1989) berarti „act of consuming“, tindakan untuk mengkonsumsi, yang dapat bermakna memanfaatkan, menggunakan, atau menikmati sesuatu yang bersifat material maupun non-material. Dalam kajian ini konsep konsumsi yang dipakai seperti yang diajukan oleh Mary Douglas dan Baron Isherwood (1996:vii) bahwa konsumsi merupakan proses sosial, sebagai bagian integral dari sistem sosial yang dipakai untuk bertindak dan menjadi bagian dari kebutuhan sosial untuk berhubungan dengan orang lain melalui perantara benda-benda.

Konsumsi atas media dilakukan oleh mereka yang disebut audiens atau khalayak media. Menurut Webster, ada 3 model pendekatan utama dalam studi tentang audiens, yaitu audience-as-outcome (khalayak sebagai hasil), audience-as-mass (khalayak sebagai sekelompok massa), dan audience-as-agent (khalayak sebagai agen) (Webster, 1998: 190-195). Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan audiens sebagai agen sebab dalam pendekatan ini kata kunci yang diajukan adalah “Apa yang dilakukan audiens dengan media?” yang berarti sesuai dengan pertanyaan penelitian ini. Alih-alih seperti kajian pendahulu yang lazimnya meletakkan posisi audiens sebagai pihak yang pasif, tidak berdaya dan semata-mata terpengaruh oleh kuasa media, dengan pendekatan ini, penulis mencoba memosisikan audiens sebagai agen yang aktif, berdaya dan memiliki otoritas untuk memaknai penggunaannya atas media sebagai alat yang potensial untuk mencapai kepentingan si audiens tersebut, dalam penelitian ini yaitu „menggunakan media untuk konstruksi identitas kulturalnya“.

Kajian khalayak atau audiens media ini difokuskan pada „apa dan bagaimana penonton memaknai penggunaan media“, sehingga memungkinkan kita tidak serta merta menganggap bahwa penonton sebagai audiens yang pasif (konsumen makna media), melainkan sebagai agen yang aktif memproduksi makna dari konsumsinya atas teks media (active producers of meaning – John Fiske dan de Certeau). Mereka mengawasandi (decode) teks media berdasarkan latar belakang sosial dan budaya masing-masing serta pengalaman individu dalam konteks tersebut. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa audiens secara aktif menggunakan citraan (imagery) yang terhampar di hadapan mereka ketika mereka berupaya mengkonstruksi identitas. Keaktifan tersebut ditunjukkan oleh otoritas mereka dalam menentukan media mana yang baginya paling mewakili keberadaannya, mampu menjadi salah satu penanda identitasnya di tengah masyarakat. Bahkan yang lebih jauh lagi pilihan-pilihan tersebut terkait dengan rasialisme, etnisitas, dominasi dan marginalisasi, kuasa sentral terhadap periferi, pencapan/pencitraan, dan sebagainya. Menurut pendapat Brown:

*A teenager does not experience the angst of constructing a self in a void but rather in the middle of a world of societal expectations and pressures that require public performances to "keep face" and, in some instances, to maintain physical and emotional safety. (Brown dkk., 1994: 814).*

Menilik pendapat Brown tersebut, penting diingat bahwa menjaga identitas di suatu tempat akan sama sulitnya dengan mengkonstruksi identitas di tempat yang lain. Pencitraan, stereotype,

opini masyarakat dan penerimaan masyarakat menjadi beberapa elemen penting dalam mengkonstruksi identitas.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Etnografi dapat diartikan sebagai „catatan atau laporan mengenai suatu bangsa atau masyarakat tertentu (Salim, 2006: 127). Hal yang penting dari etnografi adalah peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti. Budaya dalam hal ini dapat diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku sosial yang dipelajari anggota kelompok, yang pada gilirannya menyediakan (1) standar atau sistem untuk mempersepsi, meyakini, mengevaluasi, dan bertindak, (2) aturan-aturan dan simbol-simbol dalam pola hubungan dan interpretasi (Poerwandari 2005: 110). Yang diyakini adalah bahwa kata, tindakan, atau produk-produk budaya merupakan tanda, merepresentasikan makna tertentu (Punch, 1998; Boyle 1994, dalam Poerwandari 2005: 110).

Penelitian etnografi didasarkan pada asumsi bahwa budaya dipelajari dan dibagi (shared) bersama anggota-anggota masyarakat, dan karenanya, perlu dideskripsikan dan dimengerti (Poerwandari 2005: 110). “Curanmor” sebagai salah satu produk budaya (yang juga dikomodifikasikan atau dikomersialkan), dibagikan kepada anggota masyarakat yang lain, menandai konsumsi secara bersama-sama sebagai suatu kelompok atau peer-group (kelompok penggemar Curanmor) dan kemudian memaknainya dengan cara pemahaman masing-masing. Metode pengumpulan data dari penelitian etnografis ini berupa kegiatan lapangan, meliputi: pengumpulan data di lapangan dengan berbagai metode pengumpulan data yaitu observasi, partisipasi dalam mendengarkan program ini bersama informan, dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **“Curanmor” sebagai Penanda Kultural Perikat Komunitas Banyumasan**

Mendengarkan “Curanmor” bagi dua informan, Ipank dan Sita, sudah semacam hobi yang menjadi kebutuhan. Mendengarkan dan mengunduh MP3 “Curanmor” terbaru menjadi kegiatan Ipank dan Sita setiap kali mereka online di internet (MP3 Curanmor terbaru bisa didapatkan dengan cara mengunduhnya di beberapa blog antara lain [www.samidicuranmor.multiply.com](http://www.samidicuranmor.multiply.com), [www.tulusarea.blogspot.com](http://www.tulusarea.blogspot.com) dan [www.gemamaharika.blogspot.com](http://www.gemamaharika.blogspot.com)). Melalui blog-blog itu, mereka saling menyapa dengan pecinta “Curanmor” lainnya, bertukar MP3 “Curanmor” terbaru, atau bertanya jawab tentang perkembangan terbaru kota Cilacap.

Selain melalui aktivitas dunia maya semacam itu, hal yang lebih signifikan adalah bahwa kebutuhan mereka untuk meng-update “Curanmor” terbaru mendorong mereka untuk meningkatkan aktivitas pertemuan di antara sesama pecinta “Curanmor” khususnya sesama mahasiswa Cilacap. Mereka biasanya saling berkunjung ke kos atau kontrakan rekan-rekannya kemudian menikmati “Curanmor” bersama-sama, atau bertemu di kafe, kampus serta mall sambil saling bertukar MP3 dengan cara sharing data antar handphone, flashdisk dan sebagainya. Menurut Ipank, ketika bersosialisasi dengan teman-teman, mereka tak lupa sharing rekaman episode terbaru Curanmor. Sebenarnya Ipank sendiri tidak tahu persis dari mana awalnya teman-temannya mengunduh Curanmor. Kebanyakan dari teman yang dikenalnya juga mendapatkan rekaman itu dengan cara yang sama seperti dirinya, yaitu meng-copy dari PC teman lain. Namun belakangan dia tahu bahwa MP3 „Curanmor” ini dapat diunduh di beberapa blog, yaitu cukup googling (menggunakan Google search) dengan keyword „Samidi Curanmor” atau „Curanmor” saja. Dari contoh pengalaman Ipank tersebut, aktivitas mencari dan mengkonsumsi produk budaya yang mengandung muatan lokal Cilacap itu terbukti dapat menjadi simbolik kapital bagi pembentukan identitas kultural si pemakai atau pengguna produk tersebut.

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi, disadari bahwa simbol bukan hanya kata. Bahkan dalam berkomunikasi, simbol non-kata lebih banyak digunakan. Menilik metafora yang disampaikan McLuhan “medium is the message”(McLuhan, 1967), dapat diartikan bahwa media bukan sekedar penyampai pesan, sebab media sendiri sudah mengandung makna simbolik. Jadi, media “Curanmor” sebagai dirinya sendiri mengandung makna simbolik sebagai penanda kultural

perekat komunitas Banyumas. Memiliki „Curanmor” dimaknai sebagai kepemilikan kolektif atas simbol kultural Cilacap dan Banyumasan. Mendengarkannya secara bersama-sama merupakan ajang berkumpul yang dapat membuka komunikasi antar anggota komunitas serta meningkatkan rasa kebersamaan. Di sanalah mereka membentuk identitas sebagai kelompok etnis yang memiliki persamaan dan saling berbagi makna dan nilai dari mengkonsumsi media “Curanmor”.

### **“Curanmor” sebagai „jalan pulang” ke Kampung Halaman**

Dalam cerita-cerita yang dihadirkan setiap episode “Curanmor”, terkandung warna lokal Cilacap yang cukup kuat baik dari segi bahasa yang digunakan, perwatakan atau karakter tokoh-tokohnya dan setting tempat dan suasana dalam cerita-cerita yang dihadirkan. Hal tersebut menjadikan “Curanmor” bagai pintu ajaib yang mampu mendatangkan “sepotong kecil Cilacap” ke bumi Yogyakarta. Selain itu menurut Sita, ketika mendengarkan rekaman “Curanmor” di kosnya di Yogyakarta, ia merasakan sensasi yang berbeda dibandingkan ketika ia pertama kali mendengar acara itu di Cilacap. “Mbuh ya, Mba. Rasane koh sejen nek krungu “Curanmor” nang kene, malah dadi kaya digawa bali meng umah” (Tidak tahu ya, Mba. Rasanya kok lain ketika mendengarkan “Curanmor di sini (Yogyakarta), jadinya seperti sedang dibawa pulang ke rumah).

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa perasaan yang berbeda itu Sita rasakan sebab dia tengah berada di lingkungan Yogyakarta yang masyarakatnya bukan penutur Ngapak. Jadi ketika mendengar logat itu bergema di telinganya, secara psikologis kenangan membawanya ke sebuah perasaan yang dapat diistilahkan „romantisme kampung halaman”. Proses semacam ini yang oleh DeFleur dan Ball-Rokeach dirumuskan sebagai proses neurobiologis.

*“It is neurobiological process in which meanings for particular symbols are recorded in the memory functions of individuals. Thus, the central nervous system plays a key role in the storage and recovery of internal meaning experiences. (DeFleur dan Ball-Rokeach., 1982: 116-117). (Ini adalah proses neurobiologis yang makna simbol-simbol tertentu dicatat dalam fungsi memori individu. Dengan demikian, sistem saraf pusat memainkan peran penting dalam penyimpanan dan pemulihan pengalaman makna internal).*

Jadi ketika Sita memiliki memori pengalaman pertamanya mendengarkan “Curanmor” di Cilacap, kemudian ia mendengarkan “Curanmor” lagi di waktu dan tempat yang berbeda, hal ini memicu proses neurobiologis yang merangsang otaknya untuk menggali kembali kenangan akan kampung halamannya melalui tuturan khas, penokohan, setting cerita dan tema-tema sosial yang dihadirkan.

### **”Curanmor” sebagai Upaya Penguatan Dialek Ngapak**

Menurut Sita, saat ini banyak generasi muda Cilacap yang dikenalnya yang mengaku tidak dapat berbahasa Ngapak karena sejak kecil terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Kalaupun ada pelajaran bahasa Jawa di sekolah, maka yang mereka pelajari adalah bahasa Jawa Baku Standar yang merupakan bahasa Jawa dialek Yogyakarta atau Gandhekan. Pengalaman Ipank bersama temannya dari daerah yang sama bernama Abid menunjukkan hal yang sedikit berbeda. Abid adalah salah satu mahasiswa asal Cilacap yang sejak kecil mengenal bahasa Ibu itu namun kini di Yogyakarta ia enggan bertutur Ngapak karena perasaan rendah diri. Menurut Ipank, hal ini mempengaruhi persepsinya mengenai orang-orang seperti itu bahwa mereka kurang mau menjaga budaya dan jati dirinya, atau menukil penuturannya “Bocah kaya kuwe tulih ora ngapaki babar pisan, kelalen karo asal-usule” (Anak seperti itu sama sekali tidak „berjiwa Ngapak”, lupa sama asal-usulnya sendiri).

Kekhawatiran akan menghilangnya dialek Ngapak ini pun mulai muncul dari kalangan pemerhati Budaya Banyumasan seperti Ahmad Tohari dan Budiono Herusatoto. Dikutip dari blog Himpunan Mahasiswa Cilacap di Yogyakarta (Himacita), Tohari mengungkapkan kegundahannya:

“Dalam kenyataan sehari-hari keberadaan bahasa Banyumasan termasuk dialek lokal yang sungguh terancam. Maka kita sungguh pantas bertanya dengan nada cemas, tinggal berapa persenkah pengguna bahasa Banyumasan 20 tahun ke depan? Padahal, bahasa atau dialek adalah salah satu ciri utama suatu suku bangsa. Jelasnya tanpa bahasa

banyumasan sesungguhnya „wong penginyongan“ boleh dikata akan terhapus dari peta etnik bangsa ini. Kekhawatiran beliau lainnya: mana bacaan teks-teks lama Banyumasan seperti babad-babad Kamandaka, misalnya, malah lebih banyak ditulis dalam dialek Jawa wetanan. Jadi sebuah teks yang cukup mewakili budaya dan semangat wong penginyongan harus segera disediakan.”  
(<https://himacita.wordpress.com/2008/12/13/himmah-suci-bahasa-ngapak-©/>)

Teks seperti yang dimaksud Tohari di atas dalam dunia Cultural Studies dapat diartikan sebagai teks media. “Curanmor” sebagai produk media radio hadir menjawab kekhawatiran Tohari tersebut. Selain mengandung muatan lokal yang berupa dialek Ngapak, cerita dalam “Curanmor” juga mengangkat tema-tema sosial kemasyarakatan yang khas Cilacap. Seringkali muncul kritik sosial terhadap jalan raya yang buruk, kesenjangan ekonomi dan pendidikan, maupun representasi nilai-nilai luhur dan karakter masyarakat Cilacap yang demokratis dan egaliter yang dapat dilihat dari dialek Ngapak yang tidak mengenal kelas seperti halnya bahasa Jawa Standar/Kraton, berwatak cablaka (jujur, tegas apa adanya), watak „ndablong“ (gemar berkelakar, ramah, ceria dan humoris). Melalui konsumsi media “Curanmor” ini, para mahasiswa Cilacap semakin mengenal dan mencintai budaya mereka dengan cara mempelajari kembali bahasa ibunya.

#### **“Curanmor” sebagai „Cultural Distinctiveness’ (Pembeda Kultural)**

Dalam identitas kultural, kita berbicara tentang persamaan dan sekaligus perbedaan antara kelompok etnis satu dengan yang lainnya. Dari sekian banyak hal yang dapat dijadikan pembeda etnis dalam masyarakat multikultur, bahasa merupakan salah satu kategori cultural distinctiveness (pembeda kultural) yang paling jamak ditemui. Meskipun mahasiswa Cilacap tidak selalu menggunakan dialek Ngapak dalam bahasa kesehariannya di Yogyakarta, namun sebagian dari mereka menggunakan “Curanmor” sebagai cultural symbol yang dapat mencirikan mereka sebagai wong Ngapak. Dapat dikatakan euforia terhadap “Curanmor” mengiringi kemanapun mereka melangkahkan kaki. Seperti halnya baju yang melekat ditubuh yang menunjukkan identitas sebagai manusia, seperti itulah “Curanmor” menunjukkan identitas kultural mahasiswa Cilacap di Yogyakarta sebagai wong Ngapak.

Di tengah pluralitas kehidupan masyarakat kota, mengkonsumsi media berwarna lokal memang dapat menandai afiliasi identitas kultural atau identitas etnis. Ketika Ipank dan Sita dengan sadar memilih sebuah program lokal berbahasa Jawa dialek Ngapak sebagai media pilihannya, maka secara sadar pula mereka sedang melekatkan diri sebagai bagian dari kelompok tertentu yang menyukai produk budaya tersebut. Demikianlah cara seseorang membangun identitas tertentu untuk dapat dipandang oleh orang lain dengan identitas yang dibangunnya itu pula dan menjadi bagian dari kelompok tertentu dan bukannya kelompok lain. Brown menyebutkan bahwa mereka menggunakan media dan pengetahuan budaya yang tersedia di dalamnya untuk melihat siapa sesungguhnya mereka dan bagaimana orang lain mengkonstruksi atau merekonstruksi diri mereka sendiri (Brown, dkk., 1994: 814).

#### **“Curanmor” sebagai Perlawanan atas Marginalisasi terhadap Budaya Banyumasan**

Sita termasuk salah satu mahasiswi penggemar berat „Curanmor“ yang penuh percaya diri berbahasa Ngapak dan terlihat bangga dengan identitas itu di manapun dia berada. “Seneng bae, Mbak, ngrungokna „Curanmor“ dadi kerasa kaya lagi nang omahe dhewek, hehe”, (Suka saja, Mbak, mendengarkan „Curanmor“ jadi merasa seperti sedang berada di rumah sendiri).

Sedikit berbeda dengan yang dialami mahasiswa pria, para mahasiswi asal Cilacap cenderung lebih sering mengalami marginalisasi baik secara lisan maupun tindakan berkaitan dengan identitas kultural mereka. Sita menceritakan selama 4 tahun tinggal di Yogyakarta, logat Ngapaknya tidak pernah bisa berubah. Beberapa kali dia mendapat cibiran dari orang-orang mengenai logatnya yang sangat khas Cilacap itu. Suatu hari ketika dia mengunjungi sebuah Mall sambil berbincang dengan beberapa temannya dari Cilacap, dia berpapasan dengan beberapa mahasiswa pria dan salah satu dari mereka ada yang tiba-tiba mengatakan „cantik-cantik kok

Ngapak". Mendengar itu, Sita yang memang impulsif langsung menjawab "Memangnya kenapa kalau aku Ngapak? Semakin unik semakin menarik, kan?". Memang kejadian seperti itu bukan hanya terjadi pada Sita saja. Herusatoto menggambarkan hal serupa seringkali terjadi pada para mahasiswa Banyumas. Ia menyatakan bahwa mahasiswi Banyumas di Yogyakarta memiliki pengalaman yang merisaukan hati mendengar bisik-bisik: "Ayu-ayu kok ngomonge koak-koek!" (Cantik-cantik bicaranya koak-koek) (Herusatoto, 2008: 133).

"Malah nyong tau ngalami, Mbak. Ana cowok sing pedekate karo nyong. Pas deweke ngerti nyong wong Cilacap tur seneng ngomong Ngapak, mengendi-endi gawane Curanmor, ngerti- ngerti deweke mundur. Jarene sih ijig-ijig ilfil" (Malah saya pernah mengalami (kejadian), Mbak. Ada cowok yang pedekate (pendekatan untuk menjadi kekasih). Ketika mengetahui bahwa saya orang Cilacap dan senang berbicara Ngapak, kemana-mana membawa "Curanmor", tanpa disangka dia mengundurkan diri. Katanya sih tiba-tiba ilfil").

Menilik kasus di atas, dapat dirunut melalui pendapat Brown dkk. berikut ini:

A teenager does not experience the angst of constructing a self in a void but rather in the middle of a world of societal expectations and pressures that require public performances to "keep face" and, in some instances, to maintain physical and emotional safety. (Brown, et al.:1994, 814). (Remaja tidak mengalami kegelisahan untuk membangun diri dalam kekosongan melainkan di tengah dunia yang penuh harapan dan tekanan masyarakat yang membutuhkan penampilan publik untuk "jaga image" dan, dalam beberapa kasus, untuk menjaga keselamatan fisik dan emosional).

Berdasarkan pendapat Brown tersebut, penting diingat bahwa menjaga identitas di suatu tempat akan sama sulitnya dengan mengkonstruksi identitas di tempat yang lain. Pencitraan, stereotip, opini masyarakat dan penerimaan masyarakat menjadi beberapa elemen penting dalam mengkonstruksi identitas. Mengonsumsi media tidak hanya terkait pleasure (kesenangan) semata, tapi merupakan proses negosiasi dan resepsi yang melibatkan pertimbangan sosial budaya. Pengaruh budaya lain yang lebih dominan menyebabkan seseorang atau suatu kelompok termarginalisasi yang akhirnya mendorong mereka untuk resistensi terhadap stigma negatif yang ditanamkan. Beberapa dari mereka kemudian mencoba menjauhkan diri dari budaya yang dimarginalisasi tersebut dan sebagian yang lain tetap merengkuh budaya itu sambil berusaha memperbaiki citra budaya tersebut.

Dari perlakuan-perlakuan negatif seperti halnya yang dialami Sita, tidak mengherankan jika kemudian mahasiswi asal Cilacap banyak yang enggan menggunakan dialek Ngapak. Mereka khawatir mengalami pelecehan yang sama dan dilekati berbagai stereotip negatif. Lain halnya dengan Sita (dan mungkin beberapa mahasiswi lain), ia lebih termotivasi untuk mengubah cara pandang masyarakat yang telah salah menilai bahasa dan budaya Ngapak sebagai marginal. Ketika ada yang mencibirnya dengan perkataan yang melecehkan identitas kulturalnya, atau melakukan tindakan negatif yang disebabkan minimnya pengetahuan mereka akan budaya dan dialek Ngapak, Sita merengkuh mereka dan mengajak mereka untuk mengenal lebih dekat budaya dan bahasa ini dengan cara salah satunya memperdengarkan acara radio "Curanmor".

### **Identitas Kultural Ngapak dalam Perspektif Sentral dan Periferi**

Pemisahan sentral dan periferi merupakan politik represi terhadap kaum pinggiran yang dianggap lebih subordinat daripada mereka yang berada di sentral. Adapun bentuk represi atau marginalisasi itu bisa dalam bidang ekonomi maupun budaya. Marginalisasi dalam hal budaya misalnya dengan dilekatkannya stereotip negatif-penutur dialek Ngapak melalui wacana yang menggiring pada citra-citra seperti; kurang adi luhung, kampungan, bodoh, lucu, aneh dan sebagainya.

Seperti telah disebutkan di awal tulisan ini bahwa dalam sejarah Jawa, terdapat pembagian wilayah sentral dan periferi. Selain berimbang secara politis, pembagian ini juga mempengaruhi segi-segi lain seperti pembangunan wilayah, budaya dan bahasa. Budaya dibagi ke dalam kelas-kelas



yang akhirnya juga berdampak pada penggolongan masyarakatnya atas kelas sosial dan ekonomi. Dalam perspektif poskolonial, segi-segi ini hampir seluruhnya terkait dengan persoalan dominasi dan marginalisasi dalam relasi kuasa bahasa Jawa.

Salah satu informan penelitian ini yang enggan mengafiliasi diri sebagai wong Ngapak adalah Abid. Ia tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dalam dialek Ngapak ketika diajak berbincang di tempat umum. Ia sangat menghindari hal itu terjadi. Abid merupakan mahasiswa semester 4 yang berasal dari kalangan keluarga menengah di Cilacap. Kedua orangtuanya memiliki karir yang bagus dan dia adalah anak semata wayang dan hidup berkecukupan sebagai mahasiswa di perantauan. Penulis menanyakan tentang bagaimana "Curanmor" mempengaruhi cara pandang Abid tentang budayanya. Hal ini tidak terpisah dari pengalaman pertamanya mendengarkan "Curanmor" yang baginya justru merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan hati karena komentar rekannya. "Nih, Bid. Bahasa daerahmu ternyata aneh banget dan kayak bahasa alien dari planet antah-berantah".

Akhirnya Abid menjadi antipati terhadap acara radio ini dan memilih untuk menanggalkan sejenak identitas Cilapaknya dalam pergaulan sosialnya di Yogyakarta. Ia lebih sering menggunakan dialek Jakarta (bahasa Betawi) dibanding berdialek Ngapak – bahkan ketika ngobrol dengan sesama mahasiswa asal Cilacap. Menurutnya pula, dalam media arus utama pada umumnya, dialek Ngapak seringkali dicitrakan melalui tokoh pembantu, orang kampung dari „Jawa“ yang lugu, bodoh dan tidak berpendidikan. Inilah yang menjadi kerisauannya mengenai kecenderungan media yang justru mereduplikasi stereotip buruk mengenai bahasa dan budaya Ngapak. Maka dari itu ia mengaku menghindari media-media yang membawa citra-citra tersebut.

Pengalaman Abid tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Ahmad Tohari, bahwa generasi muda Banyumasan mulai terkena sindrom jajahan.

"Penyakit sindrom jajahan" itu adalah rendah diri atau *minderwardigheid*. Banyak orang Banyumas yang diam-diam masih rendah diri jika berhadapan dengan wong wetanan. Sebab, Solo atau Jogja dianggap majikan, nagarigung, priyayi, yang menjajah. Sebaliknya, penginyongan merasa menjadi anak turun kawula alit, mancanagari kilen, wong tani, pidak pedarakan.

*"Mulane Banyumas sarwa-sarwine digambarna ora maen. Basane dianggep kasar, solah bawane diarani ndesani, budayane diarani ora adiluhung. Pokoke sarwa-sarwine rumangsa lewih asor."* (Suara Merdeka.com). (Makanya Banyumas serba digambarkan tidak baik. Bahasanya dianggap kasar, tingkah lakunya dikatakan kampungan, budayanya disebut tidak adiluhung (tinggi). Pokoknya serba ditempatkan pada posisi lebih rendah).

Penjagaan jarak dengan "Curanmor" dan dialek Ngapak yang dilakukan Abid ketika ia berada di Yogyakarta sekaligus menjadi bukti bahwa pandangan anti-esensialis mengenai identitas sebagai entitas yang tidak tetap benar adanya. Sebab seseorang dapat saja memodifikasi, mengeliminasi dan mengkonstruksi suatu identitas baru yang diinginkannya guna mengubur identitas lama yang tidak lagi dia inginkan. Dalam kasus Abid ini, ia cenderung menghindari untuk mendengarkan "Curanmor" dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan dialek Jakarta daripada bahasa Jawa dialek Ngapak. Bucholtz menjelaskan bahwa:

*Speakers who embrace the identity of a particular community will engage in "positive identity practices", while those who reject the identity will use "negative identity practices" to distance themselves from it* (Bucholtz, 1999).

(Penutur yang merengkuh identitas suatu komunitas tertentu akan melakukan praktek-praktek identitas secara positif, sementara mereka yang menolak identitas itu akan menggunakan praktek identitas yang berlawanan guna menjauhkan dirinya dari identitas tersebut)

Seperti pandangan Bucholtz di atas, Abid menjaga jarak dengan acara "Curanmor" untuk tidak dicap sebagai bagian dari kelompok yang dimaksud, sebab mengkonsumsi acara ini seperti

halnya merengkuh sebuah simbol kultural Cilacap. Hal itu ia hindari untuk tidak mendapatkan pelabelan negatif dari orang-orang di sekitarnya.

Upaya konstruksi identitas kultural mahasiswa Cilacap di Yogyakarta dibangun dalam rangka mengikis pandangan sentral dan periferi yang berat sebelah, hitam putih dan cenderung menimbulkan marginalisasi pada sub-budaya dan bahasa Jawa dialek „Ngapak“ Banyumasan oleh sub-budaya Jawa Yogyakarta yang dianggap lebih sentral dan lebih adiluhung. Melalui konstruksi identitas tersebut, diharapkan bahwa budaya dan dialek Ngapak dapat mengemuka tanpa budaya yang satu lebih unggul dari budaya yang lain.

## SIMPULAN

Mendengarkan program radio bermuatan budaya lokal bukan semata-mata aktivitas di waktu luang (leisure), atau meminjam istilah George Ritzer “mengonsumsi kehampaan”, melainkan merupakan tindakan yang bernilai budaya. Radio dengan muatan budaya lokal digunakan oleh mereka untuk mengkonstruksi identitas kultural sekaligus sebagai upaya resistensi atas dominasi dan marginalisasi terhadap identitas budaya yang disandang audiens. Keseluruhan aspek dari makna penggunaan media oleh audiens tadi bermuara pada 2 hal yaitu (a) dalam rangka konstruksi identitas kultural serta (b) dalam rangka mengikis marginalisasi akibat perspektif dikotomis sentral-periferi yang berat sebelah. Kedua hal tersebut penting maknanya bagi masyarakat modern sebab dalam kehidupan masyarakat kota -- yang tanda dan identitas tercecceh di mana-mana --kelompok yang menegaskan identitas etnismungkin sama jamaknya dengan mereka yang mengaburkan identitas itu dan merengkuh yang lainnya. Selain itu, pengakuan yang adil, penghilangan stereotip dan penerimaan akan keberagaman identitas budaya dianggap dapat mengeliminasi konflik antar budaya dan memberi kesempatan kepada budaya dari setiap kelompok untuk mengemuka atas dasar saling menghormati.

Demikianlah berbagai kelompok etnis atau kelompok budaya saling berupaya menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat yang multikultur. Mengkonstruksi, menegaskan maupun mengaburkan identitas budaya dilakukan sebagai proses bermasyarakat yang sehat, konstruktif, produktif dan menghormati keberagaman untuk meminimalisasi konflik.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanpa Identitas*. Magelang : Indonesiatara.
- Adger, C. T. 1998. *Register shifting with dialect resources in instructional discourse*. In S. Hoyle & C. T. Adger (Eds.), *Kids talk: Strategic language use in later childhood* (pp. 151-169). New York: OxfordUniversity Press.
- Adi, Tri Nugroho. 2008. *Identitas Kultural dan Televisi Lokal (Studi Tentang Konstruksi dan Representasi Identitas Kultural dalam Tayangan Banyumas TV)*. Tesis: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Ang, Ien. 1996. *Living Room Wars: Rethinking Media Audiences for a Postmodern World*. London: Routledge.
- Bandem, I Made. 2000. “Melacak Identitas di tengah Budaya Global”, dalam *Global Lokal*. Bandung: *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Th. X .
- Barker, Chris.1999. “*Television, Globalisation and Cultural Identity*” dalam bab „*The Construction and representation of race and nation*“. Buckingham- Philadelphia: Open University Press.
- Barker, Chris. 2008 (Third Edition). “Issues of Subjectivity and Identity” dan “Ethnicity, Race and Nation” dalam “*Cultural Studies*”. London: Sage Publication